

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Aktivitas Belajar

1. Pengertian Aktifitas

Menurut W.J.S. Poewadarminto dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2162643-pengertian-aktivitas-belajar/#ixzz2ASaA3yQA> diakses dari internet pada tanggal 2 Oktober 2012 “ Aktifitas adalah kegiatan atau kesibukan”.

Sedangkan menurut S. Nasution dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2162643-pengertian-aktivitas-belajar/#ixzz2ASaA3yQA> diakses dari internet pada tanggal 2 Oktober 2012 “ Aktivitas adalah keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-keduanya harus dihubungkan.

Rohani (2004: 96) menyatakan bahwa “Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat-aktif dengan anggota badan, membuat suatu bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Kegiatan fisik tersebut sebagai kegiatan yang tampak, yaitu saat peserta didik melakukan percobaan, membuat kontruksi model, dan lain-lain. Sedangkan peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) terjadi jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam pengajaran. Ia mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, dan sebagainya. Kegiatan psikis tersebut tampak bila ia sedang mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan, mengambil keputusan, dan sebagainya.

(online www.google.co.id diakses tanggal 2 Oktober 2012).

Berkenaan dengan aktivitas dalam belajar, ada beberapa jenis aktivitas yang dikemukakan oleh Paul B, Didrich (dalam Sardiman, 2010:101) antara lain :

- a. Kegiatan-kegiatan visual (Visual activities), seperti membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, mengamati pekerjaan orang lain dan lain sebagainya.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (Oral activities), seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, instruksi, dan sebagainya.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan (Listening activities), seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi music, pidato dan sebagainya.
- d. Kegiatan menulis (Writing activities), seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin dan sebagainya.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar (Drawing activities), seperti menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
- f. Kegiatan-kegiatan motorik (Motor activities), seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, memelihara, binatang, dan sebagainya.
- g. Kegiatan-kegiatan mental (Mental activities), sebagai contoh misalnya : menanggapi, mengingatkan , memecahkan soal, menganalisa, membuat hubungan, dan mengambil keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional (Emotional activities), seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aktivitas adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan seseorang baik secara fisik dan non fisik yang menimbulkan perubahan-perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku.

2. Pengertian belajar

Slameto (1995 : 2) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Sardiman A.M. (2010 : 22)

Belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa belajar suatu proses pemerolehan pengetahuan yang didapat dari interaksi dengan orang lain dan lingkungan yang berakibat pada perubahan tingkah laku.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aktifitas belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran baik fisik, mental dan emosional, aktivitas belajar yang dimaksud adalah :

- a. Memperhatikan penjelasan guru
- b. Ikut aktif menyediakan media yang akan digunakan
- c. Aktif dalam menjawab pertanyaan
- d. Senang dan memiliki motivasi tinggi dalam pembelajaran
- e. Sungguh-sungguh mengerjakan tugas guru
- f. Aktif memberikan idea tau gagasan dalam pembelajaran
- g. Bekerjasama dalam kelompok pada saat pembelajaran
- h. Membantu temannya dalam menyelesaikan tugas pada saat pembelajaran
- i. Mengikuti pembelajaran secara demokratis
- j. Berani ke depan kelas

B. Media Kubus Satuan

1. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti ‘perantara’ atau ‘pengantar’ (Arief Sadiman, dkk dalam Sukiman, 2011 : 27). Media adalah alat untuk menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran (Azhar Arsyad dalam Sukiman, 2011:28). Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemauan peserta didik sehingga proses belajar terjadi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Pengertian Kubus

Kubus menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah ruang terbatas enam bidang segiempat (seperti dadu). Sifat kubus semua sisi berbentuk persegi, rusuk kubus berukuran sama panjang, diagonal kubus memiliki ukuran sama panjang, diagonal pada kubus memiliki bentuk persegi panjang.

Pengertian Kubus (online) (www.google.co.id) diakses tanggal 16 September 2012 jam 21.00, yaitu kubus satuan merupakan benda tiga dimensi yang ukuran semua sisinya sama panjang.

3. Kelemahan dan Kelebihan Media Kubus Satuan

Walaupun media kubus satuan sangat besar manfaatnya bagi anak tuna rungu, namun bagi mereka tentu saja media ini mempunyai sedikit kelemahan.

a. Kelebihan media kubus satuan adalah:

- 1) Dengan media tiga dimensi anak tuna rungu lebih tertarik dalam proses pembelajaran matematika.
- 2) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
- 3) Merangsang siswa menjadi lebih aktif.

b. Kelemahan media kubus satuan

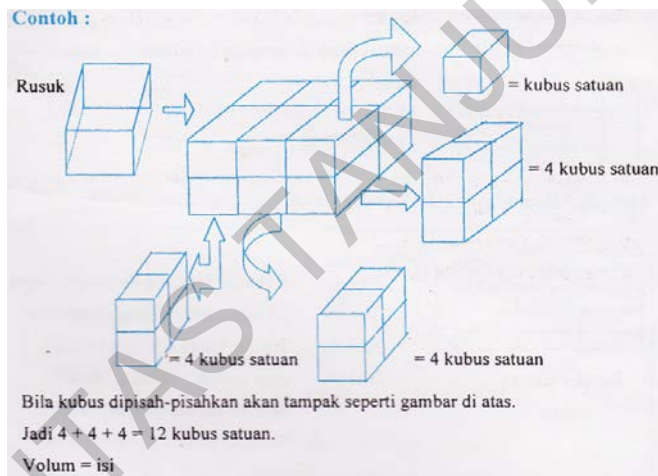
- 1) Keterbatasan jumlah kubus satuan (jika jumlah siswa lebih banyak dan ukuran panjang, lebar, tinggi, satuan lebih banyak).
- 2) Memerlukan banyak waktu, karena anak tuna rungu sangat lama memahami konsep/ atau perintah baru hal ini di akibatkan ketunarunguannya yang terbatas dalam pemerolehan bahasa.
- 3) Memerlukan banyak bantuan pada saat siswa tuna rungu masuk kedalam proses pembelajaran karena mereka sering lupa terhadap apa yang sudah dan yang belum dikerjakan.

4. Penerapan Media kubus Satuan

Proses pembelajaran bagi siswa tunarungu pada dasarnya secara terperinci berikut langkah-langkah dalam pembelajaran matematika menggunakan media kubus

Susunan untuk menghitung volume balok :

- Guru menyiapkan media kubus satuan
- Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 3 orang.
- Guru menjelaskan tentang menyusun sebuah balok dengan menggunakan kubus satuan berdasarkan



- Siswa menyusun kubus satuan menjadi balok berdasarkan ukuran yang telah ditentukan didalam kelompoknya masing-masing
- Setiap kelompok maju satu persatu kedepan mempresentasikan hasilnya.

C. Pembelajaran Matematika

Matematika, menurut Ruseffendi dalam Heruman (2010 : 1), adalah bahasa symbol, Ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur

yang tidak didefinisikan, keunsur yang didefinisikan, keaksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran matematika diberikan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Dalam setiap pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah yang kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika. Dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk SDLB Tunarungu, mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

4. Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, table, diagram, atau media lain memperjelas keadaan dan masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam memecahkan masalah.

Mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan Sekolah Luar Biasa Tunarungu (SDLB-B) meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Bilangan
- b. Geometri dan Pengukuran
- c. Pengolahan Data

D. Tunarungu

1. Pengertian Siswa Tunarungu

Menurut Hanahan dan Kauffman dalam Wardani, dkk (2003 : 5.1) menyatakan bahwa :

”Tunarungu (hearing impairment) merupakan satu istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat sekali yang digolongkan kepada tuli (deaf) dan kurang dengar (a hard of hearing).

Orang yang tuli (a deaf person) adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar, sehingga mengalami hambatan di dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aid). Sedangkan orang yang kurang dengar (a hard of hearing person) adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup, artinya apabila orang yang kurang dengar tersebut menggunakan hearing aid, ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya”.

Sedangkan menurut Moores dalam Wardani, dkk (2003 : 5.4)
menyatakan bahwa :

“Orang yang tuli (a deaf) adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar (biasa pada tingkat 70 dB atau lebih) yang menghambat pemahaman bicara melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan orang yang kurang dengar (a hard of hearing person) adalah seseorang yang mengalami kesulitan, tetapi tidak menghambat pembicaraan melalui pendengarannya, tanpa atau dengan menggunakan alat bantu dengar.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tuna rungu dapat dikategorikan menjadi 2 kelompok yaitu ;

- 1) Kurang dengar
- 2) Tuli

Secara spesifik tunarungu dapat diklasifikasikan menjadi :

- 1) Tunarungu Ringan

Siswa yang tergolong tunarungu ringan mengalami kehilangan pendengaran antara 27 - 40 dB

- 2) Tunarungu Sedang

Siswa yang tergolong tunarungu sedang mengalami kehilangan pendengaran antara 41-55 dB

- 3) Tunarungu Agak Berat

Siswa yang tergolong tunarungu agak berat mengalami kehilangan pendengaran antara 56-70 dB

- 4) Tunarungu Berat

Siswa yang tergolong tunarungu berat mengalami kehilangan pendengaran antara 71-90 dB

5) Tunarungu Berat Sekali

Siswa yang tergolong tunarungu berat sekali mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 90 dB

2. Karakteristik Siswa Tunarungu

Wardani dkk (2004 ; 5.14) mengemukakan bahwa karakteristik siswa tunarungu sebagai berikut;

a) Dalam Aspek Akademik

Ketunarunguan tidak mengakibatkan kekurangan dalam potensi kecerdasan mereka, akan tetapi siswa tunarungu sering menampilkan prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan anak mendengar seusianya. Potensi kecerdasan dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa sedangkan dampak dari tunarungu adalah terhambatnya kemampuan berbahasa. Perkembangan kecerdasan anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan mereka yang mendengar. Anak yang mendengar dapat belajar lebih banyak dari apa yang didengarnya, sedangkan anak yang tunarungu tidak dapat belajar banyak karna keterbatasan pendengarannya. Dan juga bahasa merupakan kunci masuknya berbagai ilmu pengetahuan, sehingga keterbatasan dalam kemampuan berbahasa menghambat anak tunarungu untuk memahami berbagai pengetahuan lainnya.

b) Aspek Sosial dan Emosional

Ketunarunguan dapat menyebabkan susah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, hal ini terjadi karena keterbatasan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dan kekurangan pemahaman terhadap bahasa lisan dan tulisan menyebabkan anak tunarungu selalu menafsirkan segala sesuatu itu negatif.

c) Aspek Fisik dan Kesehatan

Pada aspek fisik anak tunarungu tidak banyak mengalami hambatan. Namun pada sebagian tunarungu ada yang mengalami gangguan keseimbangan sehingga cara berjalannya kaku dan agak membungkuk. Gangguan tersebut timbul jika terjadi kerusakan pada organ keseimbangan pada telinga bagian dalam. Gerakan mata anak tunarungu lebih cepat, hal ini menunjukkan bahwa ia ingin menangkap atau mengetahui keadaan lingkungan disekitarnya. Gerakan tangan sangat lincah hal tersebut tampak ketika ia mengadakan komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dengan sesama tunarungu. Pernafasannya pendek karna tidak terlatih melalui kegiatan berbicara. Sedangkan dalam aspek kesehatan sama dengan anak normal lainnya.